

ANALISIS FRAUD DIAMOND THEORY DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Kurnia Nur Fadilah
kurnianurf46@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the capability of Fraud Diamond Theory which stated by Wolfe and Hermanson (2004) in order to detect the financial statement fraud. While, there were nine categories of Fraud Diamond Theory among others, namely financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, rationalization, and capability. Moreover, financial statement fraud was referred to earnings management which examined by discretionary revenue from Stubben (2010). The population was manufacturing company which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013 – 2017. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 90 companies as sample with 450 firm years. In addition, the data analysis technique used logistic analysis with SPSS 25. The research result concluded financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, and rationalization had insignificant effect on the financial statement fraud. Meanwhile, the nature of industry and ineffective monitoring had negative and significant effect on the financial statement fraud. On the other hand, the organizational structure and capability had positive and significant effect on the financial statement fraud.

Keywords: fraud diamond theory, financial statement fraud, discretionary revenue.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *Fraud Diamond Theory* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Terdapat sembilan kategori dalam *Fraud Diamond Theory* antara lain *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, rationalization, dan capability*. *Financial statement fraud* dalam penelitian ini diproses dengan *earnings management* yang dihitung menggunakan *discretionary revenue* milik Stubben (2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 90 perusahaan atau 450 *firm years*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis logistik dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, dan rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terbukti berpengaruh signifikan negatif, sedangkan *organizational structure* dan *capability* terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *fraud diamond theory, financial statement fraud, discretionary revenue.*

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan *go public* mempublikasikan laporan keuangan merupakan hal yang wajib. Publik dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen untuk selalu melaporkan hasil keuangan yang positif. Alasan inilah yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan tidak etis agar laporan keuangan selalu terlihat baik. Menurut Susianti dan Yasa (2015), tindakan kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang

tidak relevan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martantya dan Daljono, 2013).

Saat ini sudah banyak kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi, terutama kasus *fraud* terkait laporan keuangan. Salah satu kasus yang mengejutkan yaitu kasus yang terjadi pada Toshiba tahun 2015 (Sari, 2017). Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai US\$ 1,22 miliar. Akibat adanya kasus tersebut, nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar US\$ 8 milyar. Kasus kecurangan lain juga terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) pada Mei 2018 (Gumiwang, 2018). Diduga pihak SNP *Finance* menyajikan laporan keuangan yang fiktif. Akibat kasus tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp 6,75 miliar.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat empat kondisi yang dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Menurut SAS No. 99, terdapat empat kategori *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Dalam *opportunity* terdapat tiga kategori antara lain *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* merupakan tindakan pembenaran atas sikap, karakter, maupun perbuatan yang dianggap etis dan memperbolehkan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Sedangkan *capability* yaitu anggapan bahwa kemampuan dan posisi penting dalam perusahaan dapat memudahkan seseorang ketika melakukan *fraud*. Variabel-variabel dalam *Fraud Diamond Theory* tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga memerlukan proksi untuk mengukur variabel tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai pendeteksi *financial statement fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian terkait kemampuan *Fraud Diamond Theory* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian tersebut menggunakan proksi manajemen laba yang diukur melalui *discretionary accrual*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, Annisya et al. (2016) juga melakukan penelitian terkait kecurangan laporan keuangan menggunakan perspektif *Fraud Diamond*. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kasus yang terjadi juga dapat memberikan gambaran akan pentingnya laporan keuangan yang bebas dari kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor kecurangan menurut *Fraud Diamond Theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap *financial statement fraud*. Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* adalah manajemen laba model Stubben (2010). Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebagai obyek penelitian. Perusahaan manufaktur dipilih karena menurut *survey* ACFE (2014) persentase *financial statement fraud* paling tinggi terjadi pada sektor manufaktur yaitu sebesar 13,8% (Susianti dan Yasa, 2015).

TINJAUAN TEORITIS

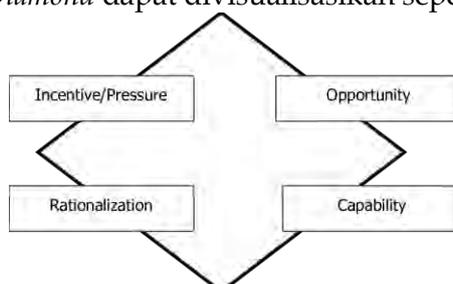
Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan antara prinsipal yaitu para pemegang saham dengan agen yaitu manajemen (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Hubungan ini muncul atas dasar kontrak antara prinsipal dengan agen, dimana pihak prinsipal akan mempekerjakan orang lain (agen) untuk mengelola perusahaan serta memberikan wewenang penuh dalam pengambilan keputusan. Dalam setiap tindakan serta keputusannya, manajemen harus mengutamakan kepentingan pemegang saham, yaitu untuk mengoptimalkan keuntungan. Disisi lain manajemen memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan inilah yang menimbulkan terjadinya *conflict of interest* (perbedaan kepentingan) antara manajemen dan pemegang saham. Akibat *conflict of interest* ini dapat menimbulkan tekanan (*pressure*) bagi manajemen untuk bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika manajemen bisa meningkatkan kinerja perusahaan, diharapkan adanya apresiasi yang diberikan oleh prinsipal. Semakin tinggi pengembalian investasi (berupa dividen) yang didapat oleh prinsipal maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diberikan kepada agen (Rachmawati, 2014).

Selain itu, *fraud* juga dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara manajemen dan pemegang saham. Terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, secara tidak langsung memberikan kesempatan (*opportunity*) kepada manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Manajemen akan mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sebenarnya dan penyajian keliru yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan (Priantara, 2013). Ketika manajemen memanfaatkan adanya kesempatan yang ada, mereka cenderung akan bersikap rasionalisasi (*rationalization*), yaitu pembenaran atas tindakan yang dilakukan. Mereka akan berpikir bahwa hal tersebut adalah wajar atau pantas dilakukan untuk mendapatkan kompensasi dari pemegang saham. Selain itu, faktor kemampuan (*capability*) juga berpengaruh akan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Posisi seseorang di dalam perusahaan dapat memberikan dia kemampuan untuk melakukan *fraud* (Ruankaew, 2016).

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond Theory adalah teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* milik Cressey (1953). Teori *Fraud Triangle* merupakan salah satu konsep pendeteksian *fraud* dimana terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Di dalam *Fraud Diamond Theory* selain ketiga faktor kecurangan tersebut, ditambahkan satu elemen kuantitatif yang diyakini mampu untuk mendeteksi *fraud* yaitu *capability*. Teori *Fraud Diamond* dapat divisualisasikan seperti gambar 1.



Gambar 1

Fraud Diamond Theory

Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Berikut adalah penjelasan terkait elemen-elemen dari *Fraud Diamond Theory*:
Incentive/Pressure (Tekanan)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen merasakan insentif atau termotivasi untuk melakukan *fraud*. Menurut Manossoh (2016) tekanan dapat dipicu oleh masalah keuangan, lingkungan pekerjaan, dan tekanan pribadinya yang memiliki sifat buruk. SAS No. 99 mengklasifikasikan empat kategori *pressure* yang dijelaskan oleh Prasastie dan Gamayuni (2015) yaitu: (1) *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan), Oktarigusta (2017) menjelaskan bahwa manajemen akan dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat adanya ancaman dari segi ekonomi, industri, atau kondisi entitas terhadap stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan segala cara untuk membuat kondisi perusahaan selalu dalam kondisi stabil, termasuk memanipulasi laporan keuangan; (2) *External Pressure* (Tekanan Eksternal), merupakan tekanan yang berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga (Widarti, 2015). Adanya tekanan tersebut, akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Menurut Susianti dan Yasa (2015) salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, seperti pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal; (3) *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi), menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Prasastie dan Gamayuni, 2015). Ketika eksekutif (manajer, direktur, dan komisaris) memiliki peranan keuangan yang kuat di dalam perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan terpengaruh (Susanti, 2014). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam pengungkapan kinerja perusahaan; dan (4) *Financial Targets* (Target Keuangan), merupakan suatu tuntutan bagi manajemen untuk memenuhi target keuangan yang telah direncanakan (Sari, 2016). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan terkadang menentukan besarnya laba yang harus diperoleh. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraud* dengan manipulasi laba. Pendapat ini didukung oleh Amara *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tekanan atas pencapaian target keuangan dapat menimbulkan adanya manipulasi pada informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan.

Opportunity (Kesempatan)

Seseorang tidak akan melakukan kecurangan jika tidak mempunyai kesempatan. Kesempatan akan diambil, apabila kecurangan yang dilakukan berisiko kecil untuk dapat diketahui. Widarti (2015) menyebutkan bahwa dalam SAS No. 99, terdapat tiga kategori *opportunity*, meliputi: (1) *Nature of Industry* (Kondisi Industri), Widarti (2015) menjelaskan bahwa *nature of industry* terkait dengan resiko perusahaan yang melibatkan estimasi dan pertimbangan dalam kegiatan operasionalnya. Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan persediaan usang. Adanya kesalahan yang dilakukan secara sengaja dalam menentukan estimasi, menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* (Pardosi *et al.*, 2015); (2) *Ineffective Monitoring* (Pengawasan yang Tidak Efektif), merupakan keadaan saat perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif dalam mengawasi kinerja perusahaan (Susanti, 2014). Adanya kecurangan dapat disebabkan oleh dampak pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung tidak melakukan kecurangan, karena komite audit berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen (Ratmono *et al.*, 2017); dan (3) *Organizational Structure*

(Struktur Organisasional), struktur organisasi di dalam perusahaan memberikan gambaran akan pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal. Walaupun struktur organisasi di dalam perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan manajemen maupun direksi tidak akan melakukan kecurangan (Prasastie dan Gamayuni, 2015). Sebuah kecurangan seringkali tidak terdeteksi karena adanya struktur organisasi yang digunakan untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Misalnya, struktur organisasi yang terlalu kompleks, perangkapan jabatan yang mengurangi efektifitas pengawasan, serta perputaran personil perusahaan (Widarti, 2015).

Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah ketika seseorang dengan pemikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Menurut Manossoh (2016) sikap rasionalisasi dapat terjadi kerana mencontoh atasan atau teman kerja, merasa sudah berbuat banyak kepada perusahaan, menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa dan hanya sekadar meminjam yang pada waktunya akan dikembalikan. Pendapat ini didukung oleh Abdullahi dan Mansor (2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan tindakan yang mengacu pada pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dari kegiatan kriminal. Sikap pembenaran inilah yang menyebabkan munculnya anggapan bahwa *fraud* merupakan sesuatu yang wajar, sehingga boleh untuk dilakukan. Hal ini dapat memicu semakin banyaknya *fraud* yang dilakukan.

Capability (Kemampuan)

Capability merupakan elemen ke empat dalam *Fraud Diamond Theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. dengan mengandalkan posisinya yang bisa memengaruhi orang lain serta kemampuan memanfaatkan keadaan, dapat memperlancar tindakan kecurangan yang dilakukannya. Menurut Ruankaew (2016) posisi seseorang dalam perusahaan bisa memberikan dia kemampuan dalam membuat atau mengeksploitasi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan menurut Mackevicius dan Giriunas (2013), tidak semua orang yang memiliki motivasi, peluang, dan realisasi dapat melakukan kecurangan karena kurangnya kemampuan untuk melakukannya atau untuk menyembunyikan hal tersebut.

Financial Statement Fraud

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi. Sedangkan menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) *financial statement fraud* merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Kelalaian atau kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak tertentu. Terdapat beberapa pengukur *financial statement fraud* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) dan Utomo (2018) menggunakan model *Beneish M-Score* sebagai pengukur kecurangan laporan keuangan. Pardosi *et al.* (2015) dan Annisya *et al.* (2016) menggunakan *fraud score model* sebagai pendeteksi *financial statement fraud*. Proksi yang paling banyak digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* yaitu *earnings management* seperti penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Prasastie dan Gamayuni (2015), Widarti (2015), serta Sari (2016). Oleh karena itu, penelitian ini memilih *earnings management* sebagai proksi dari *financial statement fraud*.

Earnings Management

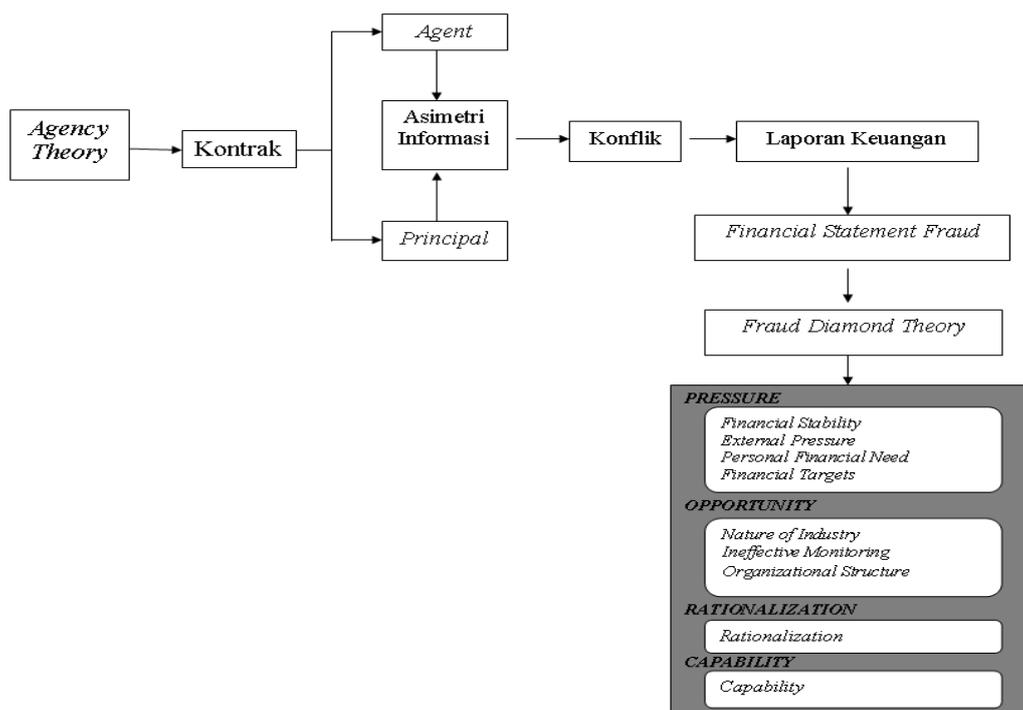
Dalam penyusunan laporan keuangan, sering dijumpai adanya praktik manajemen laba. Menurut Sari dan Ahmar (2014) manajemen laba timbul karena keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka. Dalam menyajikan laporan keuangan, manajemen bebas memilih metode akuntansi yang digunakan. Ini akan memberikan peluang bagi manajemen untuk dapat melaksanakan praktik manajemen secara lebih leluasa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Febriyanti *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba nyata (Sari dan Ahmar (2014)). Manajemen laba akrual melalui kebijakan akuntansi berkaitan pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi, sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil (nyata) berkaitan pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas yang berasal dari kegiatan operasional.

Discretionary Revenue

Discretionary Revenue merupakan selisih antara perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model oleh Stubben (2010). Menurut Stubben (2010) piutang yang terlalu rendah atau tinggi secara tidak normal mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Peneliti memilih *discretionary revenue* sebagai pengukur manajemen laba karena menurut Stubben (2010), *discretionary revenue* lebih mampu dalam mengatasi bias pengukuran manajemen laba apabila dibandingkan dengan *discretionary accruals*. Model *discretionary accruals* menerima banyak kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer. Oleh karena itu, Stubben (2010) mengatasi bias tersebut dengan memusatkan pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Pendapatan adalah komponen terbesar penyumbang laba perusahaan serta sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan dapat diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur adanya praktik manajemen laba (Suyono, 2017).

Rerangka Pemikiran

Pendeteksian kecurangan penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan semakin meluasnya masalah perusahaan. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan proaktif untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kecurangan. Dalam penelitian ini menggunakan sembilan variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *rationalization*, dan *capability*, sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori sebelumnya, maka rerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.



Gambar 2
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Ketika perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Menurut Susanti (2018) salah satu cara menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan adalah dengan mempercantik tampilan total aset yang dimiliki dengan melakukan manipulasi atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *financial stability* dapat diproksikan dengan rasio perubahan total aset.

Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Prasastie dan Gamayuni (2015), serta Susianti dan Yasa (2015) menemukan jika semakin besar rasio perubahan total aset perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016) yang menyatakan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, terbukti berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) serta Oktarigusta (2017) membuktikan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Menurut Susianti dan Yasa (2015) *external pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi harapan dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini, *external pressure* diproksikan dengan rasio *leverage*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amara et al. (2013) dan Pardosi et al. (2015) membuktikan bahwa rasio total hutang terhadap total aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dalnial et al. (2014), Widarti (2015), serta Yesiariani dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan

untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh Aulia (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₂ : *External pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Personal financial need menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Prasastie dan Gamayuni, 2015). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam pengungkapan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) serta Utomo (2018) membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliah *et al.* (2015) yang menemukan bahwa variabel *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₃: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Financial Targets* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Financial targets merupakan suatu tekanan bagi manajemen untuk memenuhi target keuangan yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraud* dengan manipulasi laba. Menurut Oktarigusta (2017) *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional secara keseluruhan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Oleh karena itu, *financial targets* pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) serta Prasastie dan Gamayuni (2015) membuktikan bahwa *financial targets* yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amara *et al.* (2013), Yesiariyani dan Rahayu (2016), serta Adelina dan Harindahyani (2018) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : *Financial targets* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Akun piutang tak tertagih merupakan salah satu akun yang nilainya ditentukan berdasarkan estimasi. Kesalahan yang disengaja dalam menentukan estimasi menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* (Pardosi *et al.*, 2015). Penelitian ini menggunakan rasio perubahan piutang yang dibagi dengan penjualan (*Receivable*) sebagai proksi *nature of industry*. Penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015), Caesar (2016), serta Mawarni (2016) menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Adanya pengawasan yang lemah menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung tidak melakukan kecurangan karena komite audit berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen (Ratmono *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Amara *et al.* (2013), Prasatie dan Gamayuni (2015), serta Oktarigusta (2017) menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016) menemukan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆ : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Organizational structure* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Struktur organisasi dapat memberikan gambaran terkait pengendalian internal di perusahaan. Walaupun struktur organisasi sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen atau direksi tidak akan melakukan kecurangan (Prasastie dan Gamayuni, 2015). Menurut Widarti (2015) adanya perangkapan jabatan dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan perputaran personal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) menemukan bahwa variabel *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Veranita (2017) membuktikan bahwa *organizational structure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : *Organizational structure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Menurut Manossoh (2016) sikap rasionalisasi dapat terjadi kerana mencontoh atasan atau teman kerja, merasa sudah berbuat banyak kepada perusahaan, menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa dan hanya sekadar meminjam yang pada waktunya akan dikembalikan. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *fraud*. Penggantian auditor eksternal menjadi salah satu proksi dari *Rationalization*. Adanya pergantian auditor eksternal pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi adanya kecurangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Sari (2016), serta Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menemukan bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H₈ : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Pengaruh *Capability* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Capability berarti seberapa besar daya dan kapasitas seseorang dalam melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kemampuan (*capability*). Menurut Ruankaew (2016) posisi seseorang dalam perusahaan akan memberikan dia kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi kesempatan dalam melakukan kecurangan. Amaliah *et al.* (2015), Pardosi *et al.* (2015), serta

Adelina dan Harindahyani (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan jika terdapat pergantian direksi dapat memberikan indikasi adanya kecurangan di perusahaan. Namun, Annisya *et al.* (2016) dan Oktarigusta (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₉ : *Capability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun perhitungan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Perhitungan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	151
2	Peneliti tidak berhasil mendapatkan laporan tahunan di BEI atau <i>website</i> perusahaan secara berturut-turut selama periode pengamatan	(29)
3	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI	(4)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang dolar	(28)
Total sampel		90

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah), 2018

Dalam penelitian ini, periode pengamatan yaitu lima tahun (2013-2017). Maka total sampel yang diteliti yaitu $90 \times 5 = 450$ perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan melalui metode akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan (Sari dan Ahmar, 2014).

Penelitian ini mengukur manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *Discretionary Revenue* milik Stubben (2010). *Discretionary Revenue* merupakan selisih antara perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model. Piutang yang terlalu rendah atau tinggi secara tidak normal mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan (Stubben, 2010). Dalam penelitian ini, model yang digunakan yaitu *revenue model*. Sesuai penelitian Stubben (2010), *revenue model* dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔAR : Perubahan piutang aktual akhir tahun

$\Delta R1_3$: Perubahan pendapatan pada tiga kuartal pertama

$\Delta R4$: Perubahan pendapatan pada kuartal keempat

ε : *Error*

Cara perhitungan: (1) Menghitung besarnya variabel yang dibutuhkan; (2) Meregresi persamaan sesuai dengan rumus *revenue model* milik Stubben (2010); (3) Dari hasil regresi

diperoleh nilai residual. Besarnya residual menunjukkan besarnya manajemen laba akrual; (4) Mengklasifikasikan nilai manajemen laba akrual dengan batasan -0,075 sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Batasan tersebut diambil sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Ahmar (2014) serta Fikri (2017); dan (5) Menyimpulkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana pemberian nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan teridentifikasi melakukan *financial statement fraud*, dan 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi *financial statement fraud* (Fikri, 2017).

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *rationalization*, dan *capability*.

Financial Stability

Kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya (Sari, 2016). Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa tekanan manajer untuk melakukan *fraud* disebabkan adanya ancaman dari segi ekonomi, industri, atau kondisi entitas operasi terhadap stabilitas keuangan dan atau profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan aset selama dua tahun (ACHANGE) untuk mengukur *financial stability*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017), ACHANGE dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$$

External Pressure

Salah satu sumber *external pressure* manajemen yaitu terkait kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang (Annisya *et al.*, 2016). Selain itu, Dalnial *et al.* (2014) juga berpendapat bahwa hutang terhadap total aset signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *external pressure* diprosikan dengan rasio *Leverage*. Dalnial *et al.* (2014) menghitung rasio *Leverage* menggunakan rumus berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Personal Financial Need

Widarti (2015) mengartikan *personal financial need* merupakan keadaan dimana keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika dalam sebuah perusahaan terdapat sebagian saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan turut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2016). Oleh karena itu, variabel *personal financial need* dapat diprosikan dengan rasio kepemilikan saham manajerial (OSHIP). Sesuai dengan penelitian Widarti (2015), OSHIP dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Financial Targets

Financial targets menjadi suatu tekanan bagi manajemen untuk memenuhi target keuangan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraud* dengan manipulasi laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional secara keseluruhan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Oktarigusta, 2017). Pendapat tersebut didukung oleh Kasmir (2013:202) yang mengatakan ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial targets*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) mengukur ROA menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of Industry

Dalam laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using (Pardosi *et al.*, 2015). Adanya estimasi dalam menentukan nilai dari akun-akun tersebut, memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih menjadikan rasio perubahan piutang yang dibagi dengan penjualan (*Receivable*) sebagai proksi dari *nature of industry*. Dalam penelitian Susianti dan Yasa (2015) *Receivable* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan (Pardosi *et al.*, 2015). Kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung tidak melakukan kecurangan karena komite audit berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen (Ratmono *et al.*, 2017). Oleh karena itu, *ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan adanya komite audit independen di perusahaan. Sesuai dengan penelitian Diany (2014) dan Ratmono *et al.* (2017) komite audit independen (ACINDP) dinilai menggunakan variabel *dummy*, dimana peneliti memberi kode 1 jika seluruh anggota komite audit berasal dari luar perusahaan dan 0 jika ada anggota komite audit yang berasal dari dalam perusahaan.

Organizational Structure

Menurut Prasastie dan Gamayuni (2015) struktur organisasi yang baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan manajemen ataupun direksi tidak akan melakukan kecurangan. Widarti (2015) menyatakan bahwa adanya perangkapan jabatan dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan perputaran personal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi CEO untuk mendeteksi *financial statement fraud*. CEO merupakan variabel indikator apabila di dalam perusahaan tersebut ketua dewan direksi memegang posisi manajerial sekaligus, yaitu sebagai CEO. Sesuai dengan penelitian Widarti (2015) CEO diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila ketua dewan direksi sekaligus menjadi CEO maka diberi kode 1, sebaliknya jika dewan direksi tidak sekaligus menjadi CEO maka diberi kode 0.

Rationalization

Shelton (2014) berpendapat bahwa rasionalisasi adalah ketika seseorang dengan pemikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukan. Para pelaku kecurangan tersebut menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang etis. Prasastie dan Gamayuni (2015) menyatakan bahwa hubungan manajer dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Saat melakukan audit terkadang ada selisih faham antara auditor eksternal dan manajemen terkait kesepakatan mengenai praktik akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adanya pergantian auditor (AUDCHANGE) sebagai proksi *Rationalization*.

Peraturan terbaru terkait dengan pergantian auditor diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan pengaturannya lebih lanjut dari Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Pada PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Apabila ada perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal secara sukarela atau diluar dari ketentuan yang berlaku tersebut, maka perlu ditinjau apakah terjadi kecurangan di perusahaan. Dalam penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015) AUDCHANGE diukur menggunakan variabel *dummy*. apabila terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2013-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2013-2017 maka diberi kode 0.

Capability

Ruankaew (2016) menganggap bahwa posisi seseorang dalam perusahaan memberikan dia kemampuan untuk melakukan kecurangan. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang menemukan bahwa perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) dijadikan proksi untuk mengukur *capability*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016), DCHANGE diukur dengan variabel *dummy*. Jika ada perubahan direksi perusahaan selama periode 2013-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya jika tidak ada perubahan direksi perusahaan selama periode 2013-2017 maka diberi kode 0.

Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan jika variabel dependennya yaitu variabel yang berbentuk skala dan bertipe kategorial dua pilihan seperti ya atau tidak, atau lebih dari dua pilihan seperti tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, yang artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independen. Pemilihan model ini karena data yang digunakan dalam penelitian bersifat non-metrik pada variabel dependennya, sedangkan variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non-metrik. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = \alpha + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{OSHIP} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{RECEIVABLE} + \beta_6\text{ACINDP} \\ + \beta_7\text{CEO} + \beta_8\text{AUDCHANGE} + \beta_9\text{DCHANGE} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Ln (p/1-p)	: Logaritma natural
p	: Peluang melakukan <i>fraud</i>
1-p	: Peluang tidak melakukan <i>fraud</i>

α	: Konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9$: Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	: Rasio perubahan total aset
LEV	: Rasio total kewajiban per total aset
OSHIP	: Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam
ROA	: <i>Return on Assets</i>
RECEIVABLE	: Rasio perubahan piutang usaha
CEO	: Ketua dewan komisaris sekaligus menjadi dewan direksi
ACINDP	: Komite audit independen
AUDCHANGE	: Pergantian auditor eksternal
DCHANGE	: Pergantian Direksi
ε	: <i>error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik dari data variabel yang diteliti. Data statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	450	.000	1.000	.65111	.477149
ACHANGE	450	-.913	.685	.08488	.155409
LEVERAGE	450	.073	8.567	.57111	.768940
OSHIP	450	.000	.739	.03796	.106817
ROA	450	-.210	1.850	.07748	.196846
RECEIVABLE	450	-2.529	5.672	.02075	.348005
ACINDP	450	.000	1.000	.91111	.284900
CEO	450	.000	1.000	.28889	.453751
AUDCHANGE	450	.000	1.000	.57778	.494463
DCHANGE	450	.000	1.000	.76889	.422012
Valid N (listwise)	450				

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil tabel diatas yang dapat menunjukkan bahwa rata-rata dari *financial statement fraud* (FRAUD) adalah sebesar 0,65111. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 90 sampel banyak yang terdeteksi *financial statement fraud*, karena rata-rata terdeteksinya mencapai 65% yaitu sebanyak 59 perusahaan. Sedangkan 31 perusahaan lainnya tidak terdeteksi *fraud*. Nilai standar deviasinya sebesar 0,477149. Nilai maksimal adalah 1 yang merupakan kode bahwa perusahaan terindikasi melakukan *fraud*, sedangkan nilai minimumnya adalah 0 yang merupakan kode bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud*. Nilai rata-rata *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE sebesar 0,08488 dengan standar deviasi sebesar 0,155409. Nilai ACHANGE tertinggi diperoleh PT Berlina Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,685, sedangkan nilai ACHANGE terendah dimiliki PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar -0,913. Nilai rata-rata *external pressure* yang diproksikan dengan LEVERAGE adalah sebesar 0,57111 dengan standar deviasi sebesar 0,768940. Nilai LEVERAGE tertinggi diperoleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,567, sedangkan nilai LEVERAGE terendah dimiliki PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,073.

Nilai rata-rata *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP sebesar 0,03796 atau 3,796% dengan standar deviasi sebesar 0,106817. Nilai OSHIP tertinggi diperoleh PT Saranacentral Bajatama Tbk yaitu sebesar 0,739, sedangkan nilai OSHIP terendah yaitu 0,000

yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata *financial targets* yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,07748 dengan standar deviasi sebesar 0,196846. Nilai ROA tertinggi diperoleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,850, sedangkan nilai ROA terendah dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,210. Rata-rata *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE adalah sebesar 0,02075 dengan standar deviasi 0,348005. Nilai RECEIVABLE tertinggi diperoleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,672, sedangkan nilai RECEIVABLE terendah dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar -2,529.

Nilai rata-rata *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan ACINDP adalah sebesar 0,91111 maka dapat disimpulkan bahwa dari 90 sampel terdapat 82 perusahaan yang seluruh anggota komite audit di perusahaan bersifat independen, dan sisanya sebanyak 8 perusahaan memiliki anggota komite audit yang tidak bersifat independen. Rata-rata *organizational structure* yang diproksikan dengan CEO adalah sebesar 0,28889 maka dari 90 sampel terdapat 26 perusahaan yang memiliki anggota dewan direksi sekaligus menjabat menjadi CEO, dan sisanya sebanyak 64 perusahaan tidak memiliki perangkapan jabatan. Rata-rata *rationalization* yang diproksikan dengan AUDCHANGE adalah sebesar 0,57778 maka dari 90 sampel terdapat 52 perusahaan yang melakukan pergantian akuntan publik, dan sisanya sebanyak 38 perusahaan tidak melakukan pergantian akuntan publik. Dan variabel terakhir yaitu *capability* yang diproksikan dengan DCHANGE, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,76889. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 90 sampel, sebanyak 69 perusahaan melakukan pergantian dewan direksi, dan sisanya 21 perusahaan tidak melakukan pergantian dewan direksi.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) menggunakan fungsi *Likelihood*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log *Likelihood* (-2LogL) awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 Log *Likelihood* (-2LogL) akhir (*block number* = 1). Adanya penurunan nilai *Likelihood* (2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018). Hasil uji keseluruhan model dengan *Likelihood* dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3
Hasil Uji Likelihood Overall Fit Model
(Block Number 0: Beginning Block)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	582.119	.604
	2	582.080	.624
	3	582.080	.624

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Tabel 4
Hasil Uji Likelihood Overall Fit Model
(Block Number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	ACHA NGE	LEVE RAGE	OSHI P	RECEI VABLE	ACIN DP	AUDCH ANGE	DCHA NGE		
Step 1	1	.525	.260	.171	-.601	.490	-.719	-.608	.399	.114	.432
	2	.630	.315	.302	-.614	1.034	-1.468	-.839	.454	.113	.484
	3	.684	.339	.412	-.619	1.541	-2.623	-.977	.457	.105	.497
	4	.693	.336	.454	-.626	1.690	-3.028	-1.012	.460	.104	.500
	5	.692	.335	.456	-.627	1.698	-3.058	-1.013	.460	.104	.501
	6	.692	.335	.456	-.627	1.698	-3.058	-1.013	.460	.104	.501

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Tabel 3 menunjukkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL) pada blok pertama (*block number* = 0) sebesar 582,080. Sedangkan pada tabel 4 terlihat bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL) pada *block number* = 1 setelah dimasukkan variabel independen menjadi sebesar 546,916. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL) yang awalnya sebesar 582,080 menjadi 546,916. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 35,164 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* $>$ dari 0,05, maka hipotesis nol diterima yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018). Hasil uji nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.711	8	.286

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Pada tabel 5 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9,711 dengan signifikansi sebesar 0,286. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa H_0 diterima, yang berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan besarnya kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terdapatnya *fraud* di suatu perusahaan. Dalam *output* regresi logistik hasil uji ini dapat dilihat dalam *classification table*. Tabel klasifikasi menghitung estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2018). Tabel klasifikasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		FRAUD	1.000	
Step 1	FRAUD	.000	22	14.0
	1.000		24	91.8
Overall Percentage				64.7

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Tabel 6 diatas menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 64,7%. *Output* SPSS pada kolom menunjukkan prediksi perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* sebesar 135 perusahaan dan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 22 perusahaan. Sedangkan pada baris menunjukkan hasil observasi sesungguhnya perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* sejumlah 269 perusahaan dan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 24 perusahaan. Jadi ketepatan model dalam memprediksi kecurangan sebesar 64,7%.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam regresi logistik menguji koefisien determinasi dapat menggunakan uji *cox and snell's* dan *nagelkerke's R square*. Nilai *Cox and snell's R square* maksimum kurang dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan, maka digunakan *nagelkerke's R square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2018). Hasil uji *nagelkerke's R square* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	546.916 ^a	.075	.104

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Tabel 7 menunjukkan nilai *nagelkerke's R square* sebesar 0,104 yang artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen hanya sebesar 10,4% dan sisanya sebesar 89,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Simultan

Untuk menguji apakah variabel independen secara simultan (bersama) berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukannya pengujian melalui tabel *omnibus test of model coefficients*. Jika nilai *chi-square* hitung > nilai *chi-square* tabel atau nilai signifikansi < α (0,05), hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai *chi-square* hitung < nilai *chi-square* tabel atau nilai signifikansi > α (0,05), hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *omnibus test of model coefficients* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	35.165	9	.000
Block	35.165	9	.000
Model	35.165	9	.000

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *omnibus test* diperoleh *chi square* (penurunan terhadap nilai *-2 log likelihood*) sebesar 35,165 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari tingkat α yaitu 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ke sembilan prediktor dalam penelitian ini yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, rationalization, dan capability* secara bersama-sama mampu menjelaskan terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Pengujian Parsial

Pengujian dilakukan untuk menguji variabel independen secara parsial (terpisah) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian signifikansi secara parsial melalui tabel *variables in the equation*. Bila tingkat signifikansi > α (0,05), maka hipotesis alternative (H_A) ditolak. Bila tingkat signifikansi < α (0,05), maka hipotesis alternative (H_A) diterima. Hasil analisis secara parsial dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
ACHANGE	.335	.657	.260	1	.610	1.398	.386	5.067
LEVERAGE	.456	.315	2.104	1	.147	1.578	.852	2.924
OSHIP	-.627	.967	.420	1	.517	.534	.080	3.557
ROA	1.698	1.057	2.580	1	.108	5.464	.688	43.395
RECEIVABLE	-3.058	1.223	6.252	1	.012	.047	.004	.516
ACINDP	-1.013	.460	4.846	1	.028	.363	.147	.895
CEO	.460	.234	3.858	1	.050	1.584	1.001	2.507
AUDCHANGE	.104	.210	.243	1	.622	1.109	.735	1.675
DCHANGE	.501	.254	3.874	1	.049	1.650	1.002	2.716
Constant	.692	.569	1.477	1	.224	1.997		

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 9, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln(p/1-p) = 0,692 + 0,335 \text{ ACHANGE} + 0,456 \text{ LEV} - 0,627 \text{ OSHIP} + 1,698 \text{ ROA} - 3,058 \text{ RECEIVABLE} - 1,013 \text{ ACINDP} + 0,460 \text{ CEO} + 0,104 \text{ AUDCHANGE} + 0,501 \text{ DCHANGE} + \varepsilon_i$$

Pembahasan

Pengujian *Financial Stability* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE tidak mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil yang tidak signifikan terhadap proksi *financial stability* dapat diindikasikan karena rendahnya rata-rata rasio perubahan total aset yaitu sebesar 8,49%. Dalam penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015) menyatakan jika semakin besar rasio perubahan total aset perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan akan semakin tinggi. Apabila rasio perubahan total aset terlalu besar, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut tetap stabil terhadap rasio perubahan total aset periode sebelumnya. Sedangkan hasil dari penelitian ini menemukan bahwa rata-rata rasio perubahan asetnya rendah, sehingga manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan agar stabilitas keuangan terlihat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardosi *et al.* (2015) dan Oktarigusta (2017), dimana *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) belum mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) dapat membuktikan bahwa *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Pengujian *External Pressure* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Dari hasil regresi logistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata rasio *leverage* di perusahaan sebesar 57,11%. Rasio ini dapat dikatakan cukup tinggi, akan tetapi rata-rata total hutang masih lebih rendah dibandingkan total aset perusahaan. Nilai hutang yang tinggi belum tentu mengindikasikan adanya masalah keuangan di perusahaan, yang menjadi penyebab manajemen untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi, bertambahnya nilai hutang dapat disebabkan karena ekspansi bisnis yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya tentu membutuhkan biaya yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memerlukan tambahan pendanaan yang diperoleh dari hutang tersebut. Adanya ekspansi bisnis yang dilakukan, diharapkan akan meningkatkan pendapatan sehingga perusahaan dapat membayar hutang-hutang tersebut. Oleh karena itu, manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti dan Yasa (2015),

Amaliah *et al.* (2015), serta Pardosi *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalnial *et al.* (2014) serta Yesiariyani dan Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian *Personal Financial Need* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Dari hasil regresi logistik dapat diketahui bahwa *personal financial need* yang diproksikan oleh rasio kepemilikan saham manajerial (OSHIP) tidak mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang tidak signifikan dapat diindikasikan akibat rendahnya nilai rata-rata kepemilikan manajerial di perusahaan yaitu sebesar 3,8%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah, akan berpengaruh pada kinerja manajemen. Jika di dalam perusahaan tersebut manajemen tidak memiliki saham atau presentase kepemilikan sahamnya kecil, maka manajemen tidak memiliki tekanan untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila di dalam perusahaan tersebut presentase kepemilikan sahamnya tinggi, maka kemungkinan manajemen akan memiliki tekanan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Jika nilai perusahaan baik, maka harga saham perusahaan pun akan meningkat. Hal ini akan memberikan keuntungan tersendiri bagi manajemen. Akan tetapi, dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata rasio kepemilikan saham manajerial sangat rendah, sehingga tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susianti dan Yasa (2015) serta Yesiariyani dan Rahayu (2016) yang menemukan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh akan terjadinya *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) yang membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian *Financial Targets* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *financial targets* yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) tidak mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang tidak signifikan dapat diindikasikan karena nilai rata-rata *Return on Asset* yang rendah yaitu sebesar 7,75%. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak selalu dihitung dari besarnya nilai aset. Besarnya aset yang dimiliki belum tentu akan menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Yocelyn dan Christiawan (2012) laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Ketidakstabilan laba yang dihasilkan dapat disebabkan karena nilai pendapatan yang berkurang atau biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut cukup tinggi. Adanya penurunan penjualan dapat disebabkan karena berubahnya selera serta kebutuhan konsumen, karena perubahan inilah permintaan barang di pasar dapat menurun sehingga penjualan perusahaan pun akan menurun. Jika rendahnya laba yang didapat karena faktor tersebut, perusahaan harus melakukan sebuah riset terkait selera serta kebutuhan masyarakat saat ini sehingga dapat dilakukan sebuah inovasi baru. Diharapkan adanya inovasi tersebut dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan laba perusahaan di periode berikutnya, sehingga manajemen tidak akan memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang dapat membuktikan bahwa *financial targets* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian *Nature of Industry Terhadap Terjadinya Financial Statement Fraud*

Dari hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dibagi penjualan (RECEIVABLE) berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Ketika rasio *receivable* rendah, manajemen akan cenderung melakukan manipulasi dengan menurunkan estimasi dalam perhitungan saldo piutang tak tertagih. Jika saldo piutang tak tertagihnya rendah, maka saldo piutang bersih akan naik sehingga rasio *receivable* pun akan meningkat. Rasio *receivable* menggambarkan besarnya pendapatan perusahaan yang belum terealisasi. Apabila rasio *receivable* tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Dalam penelitian ini rata-rata nilai rasio *receivable* sangat rendah yaitu sebesar 2,075%. Hal inilah yang dapat menyebabkan manajemen melakukan kecurangan untuk menurunkan estimasi piutang tak tertagih agar rasio *receivable* bernilai lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susianti dan Yasa (2015) dan Mawarni (2016) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian *Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan oleh komite audit independen (ACINDP) terbukti berpengaruh negatif untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Terjadinya praktik kecurangan dapat diakibatkan karena pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme pengawasan yang baik. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung tidak melakukan kecurangan karena komite audit berfungsi untuk mengawasi tugas manajemen (Ratmono *et al.*, 2017). Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai komite audit independen sebesar 91,11%. Hal ini menunjukkan dari 90 sampel perusahaan, 82 diantaranya memiliki komite audit yang independen sehingga terjadinya kecurangan dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amara *et al.* (2013), Prasastie dan Gamayuni (2015), serta Oktarigusta (2017) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap resiko kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Mawarni (2016) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian *Organizational Structure Terhadap Terjadinya Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *organizational structure* yang diproksikan oleh CEO berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Dalam penelitian ini CEO merupakan variabel indikator apabila di dalam perusahaan terdapat perangkapan jabatan yaitu seorang ketua dewan direksi memegang posisi manajerial sekaligus, yaitu sebagai CEO. Hal ini juga berlaku apabila perusahaan tersebut memiliki entitas anak. Ketika di dalam perusahaan induk seseorang menjabat sebagai ketua dewan direksi, kemudian dia juga menjabat sebagai presiden direktur atau CEO pada anak perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perangkapan jabatan. Apabila di dalam sebuah perusahaan terjadi perangkapan jabatan, dapat mengurangi integritas dalam pengambilan keputusan. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*, karena adanya perangkapan jabatan tersebut akan memudahkan dalam setiap tindakan maupun kebijakan yang mungkin akan menguntungkan dirinya sendiri. Dari data statistik deskriptif dapat dilihat bahwa rata-rata CEO sebesar 28,9%. Jumlah ini terbilang cukup tinggi dimana terdapat 26 perusahaan dari 90 sampel yang diteliti memiliki perangkapan jabatan di perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya

kecurangan karena memudahkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan hal tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veranita (2017) yang membuktikan bahwa *organizational structure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian Widarti (2015) yang membuktikan bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Pengujian *Rationalization* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan oleh perubahan akuntan publik (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pergantian auditor sebesar 57,78%. Ini menunjukkan jika terjadi pergantian auditor yang cukup sering diperusahaan. Hubungan antara perusahaan dengan auditor penting untuk dianalisis lebih jelas. Adanya pergantian akuntan publik, belum tentu mengindikasikan bahwa di dalam perusahaan tersebut terjadi kecurangan. Kegagalan dalam pembayaran yang disebabkan oleh *fee* audit yang tinggi ataupun ketidaksepahaman yang terjadi antara auditor dan auditee merupakan masalah yang cukup sering diterjadi. Jika masalah yang terjadi seperti itu, maka tidak mengindikasikan adanya potensi kecurangan. Ketika auditor diberhentikan atau mengundurkan diri, juga dapat disebabkan karena auditor justru mengalami kesulitan di tahun pertama dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa saja terjadi apabila auditor tersebut belum memiliki pengalaman serta pengetahuan yang cukup, sehingga masih sulit untuk mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, pergantian akuntan publik tidak dapat dijadikan sebagai pendeteksi terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi *et al.* (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) yang membuktikan bahwa pergantian akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengujian *Capability* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud*

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan oleh perubahan direksi (DCHANGE) berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Ruankaew (2016) posisi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan dia kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi kesempatan dalam melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini teori tersebut dapat dibuktikan, bahwa adanya pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi yang dilakukan dapat disebabkan oleh terdeteksinya kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh anggota direksi sebelumnya, sehingga perlu dilakukan pergantian direksi. Dalam penelitian ini, rata-rata pergantian direksi sebesar 76.9% yang artinya 69 perusahaan melakukan pergantian direksi pada lima tahun periode penelitian. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat kecurangan yang terdeteksi selama dewan direksi menjabat di perusahaan tersebut, sehingga perlu dilakukan pergantian direksi untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pardosi *et al.* (2015) serta Adelina dan Harindahyani (2018) yang menemukan bahwa pergantian direksi sebagai proksi dari *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016) memiliki hasil yang berbeda dan membuktikan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *Fraud Diamond Theory* dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 90 perusahaan atau 450 *firm years*. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, dan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terbukti berpengaruh signifikan negatif, sedangkan *organizational structure* dan *capability* terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Saran

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor industri yaitu manufaktur untuk melakukan penelitian terkait kemampuan *Fraud Diamond Theory* dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*; (2) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran serta analisis variabel-variabelnya, jadi diasumsikan bahwa setiap variabel mendapatkan bobot yang sama sehingga dikhawatirkan terjadi bias dalam penelitian; dan (3) Rendahnya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 10,4% sehingga diharapkan adanya variabel lain dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diharapkan adanya perbaikan dalam penelitian selanjutnya antara lain: (1) Memperluas ruang lingkup penelitian yakni menggunakan keseluruhan perusahaan baik manufaktur maupun non manufaktur, sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih baik; (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau dengan mengkombinasikan metode kualitatif dengan metode kuantitatif, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas yang terjadi; dan (3) Menggunakan proksi lain dari masing-masing variabel yang lebih representatif terhadap kondisi di Indonesia, sehingga model penelitian juga bisa lebih baik. Sesuai dengan penelitian Siddiq dan Hadinata (2016) *financial statement fraud* dapat diukur menggunakan proksi-proksi lain dari *Fraud Diamond Theory* seperti *Gross Profit Margin (GPM)*, rasio perubahan persediaan (*INVENTORY*), jumlah komite audit (*AUDSIZE*), dan opini audit (*AUDREPORT*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. dan N. Mansor. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 5(4): 38-45.
- Adelina, N. dan S. Harindahyani. 2018. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Potensi Financial Statement Fraud pada Perusahaan LQ-45 Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7(1): 446-460.
- Amaliah, B. N., Y. Januarsari, dan E. Y. Ibrani. 2015. Perspektif Fraud Diamond Theory dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi Di Indonesia. *JAAI* 19(1): 51-67.
- Amara, I., A. B. Amar, dan A. Jarbou. 2013. Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 3(3): 40-51.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 23(1): 72-89.

- Association of Certified Fraud Examiners . 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners. Texas.
- Aulia, T. Z. 2018. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Diamond. *Prosiding Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah Ke -7*. Tangerang.
- Caesar, M. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jakarta.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money*. Montclair. Patterson Smith.
- Dalnial, H., A. Kamaluddin, Z. M. Sanusi, dan K. S. Khairuddin. 2014. Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science* 2(1): 17-22.
- Diany, Y. A. 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang.
- Febriyanti, A., T. Sawarjuwono, dan B. A. Pratama. 2014. Manajemen Laba: Pro-Kontra Pemaknaan Antara Kreditur dan Debitur dalam Proses Pembiayaan Kredit. *JMK* 16(1): 55-68.
- Fikri, M. K. 2017. Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rasionalization, dan Capability dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumiwang, R. 2018. Kasus SNP Finance dan Upaya Menutup Celah Curang Keuangan. <https://tirto.id/kasus-snp-finance-amp-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdD>. Diakses tanggal 15 Desember 2018.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mackevicius, J. dan L. Giriunas. 2013. Transformational Research of the Fraud Triangle. *EKONOMICA* 92(4): 150-163.
- Manossoh, H. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud pada Pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA* 4(1): 484-495.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-12.
- Mawarni, S. 2016. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Nugraheni, N. K. dan H. Triatmoko. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2): 118-143.
- Nurbaiti, Z. dan R. Hanafi. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6(2): 167-184.
- Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 19(2): 93-108.
- Pardosi, R. W., Lindrianasari, dan R. Y. N. Susilowati. 2015. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20(1): 67-94.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang *Praktik Akuntan Publik*. 6 April 2015. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 79. Jakarta.
- Prasastie, A. dan R. R. Gamayuni. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris

- Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20(1): 19-34.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media. Bogor.
- Rachmawati, K. K. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratmono, D., Y. A. Diany, dan A. Purwanto. 2017. Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14 (2): 100-117.
- Ruankaew, T. 2016. Beyond the Fraud Diamond. *International Journal Of Business Management And Economic Research* 7(1): 474-476.
- Sari, N. H. dan N. Ahmar. 2014. *Revenue Discretionary Model* Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 43-51.
- Sari, S. T. 2016. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1): 664-678.
- Sari, K. 2017. Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. <https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>. Diakses tanggal 15 Desember 2018.
- Shelton, A. M. 2014. Analysis Of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. *Undergraduate Honors Theses*. Paper: 213.
- Siddiq, F. R. dan S. Hadinata. 2016. Fraud Diamond dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4(2): 98-114.
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-12.
- Susanti, Y. A. 2014. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangel. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Surabaya.
- Susanti, E. A. 2018. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Opini Audit, dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM FEB* 1(1): 1-15.
- Susianti, N. K. D. dan I. B. A. Yasa. 2015. Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid* 12(4): 417-428.
- Stubben, S. R. 2010. Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review* 85(2): 695-717.
- Suyono, E. 2017. Berbagai model pengukuran earnings management: mana yang paling akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) FEB Universitas Jenderal Soedirman*: 303-324.
- Utomo, L. P. 2018. Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 19(1): 77-88.
- Veranita, H. 2017. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Tingkat Risiko Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(2): 229-243.
- Wolfe, D. T. dan D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, Dec 2004 74(12): 38-42.
- Yesiariani, M. dan I. Rahayu. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-22.

Yocelyn, A. dan Y. J. Christiawan. 2012. Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 14(2): 81-90.